

SERI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

Editor:
Gregorius Pasi, SMM
Peter B. Sarbini, SVD

Dosa dan Pengampunan:
*Pergulatan Manusia
dengan Allah*

VOL. 26 NO. SERI 25, 2016

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

DOSA DAN PENGAMPUNAN: *Pergulatan Manusia dengan Allah*

Editor:
Greorius Pasi, SMM
Peter B. Sarbini, SVD

STFT Widya Sasana
Malang 2016

DOSA DAN PENGAMPUNAN

Pergulatan Manusia dengan Allah

STFT Widya Sasana
Jl. Terusan Rajabasa 2
Malang 65146
Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676
www.stftws.org; stftws@gmail.com

Cetakan ke-1: Oktober 2016

Sumber gambar cover :

[https://en.wikipedia.org/wiki/The_Return_of_the_Prodigal_Son_\(Rembrandt\)](https://en.wikipedia.org/wiki/The_Return_of_the_Prodigal_Son_(Rembrandt)) #/media File:Rembrandt_Harmensz_van_Rijn_-_Return_of_the_Prodigal_Son_Google_Art_Project.jpg

ISSN: 1411-9005

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 26, NO. SERI NO. 25, TAHUN 2016

Pengantar <i>Gregorius Pasi, SMM</i>	i
Daftar Isi	vii

BAGIAN 1: TINJAUAN FILOSOFIS

Dosa dan Pembebasan dalam Sorotan Filsafat Agama <i>Donatus Sermada Kelen, SVD</i>	3
Trilogi Gerak Belas Kasih: Dosa, Pertobatan dan Pengampunan (Sebuah Penelitian Fenomenologis atas Karya Belas Kasih Romo Paul Jansen, CM) <i>Pius Pandor, CP</i>	25

BAGIAN II: TINJAUAN BIBLIS

Mazmur 130: Mazmur Pertobatan yang ke-6 <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	53
Sulitnya Mengampuni dan Sukacita Pengampunan <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	60
Mazmur dan Kesembuhan Rohani dan Jasmani <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	69
Penyembuhan Luka Batin Melalui Pengampunan Belajar dari Pengalaman Yusuf dan St. Maria Goretti <i>F.X. Didik Bagiyowinadi, Pr</i>	77

BAGIAN III: TINJAUAN TEOLOGI SISTEMATIS

Allah Tritunggal Yang Mahakasih dan Maharahim:

Sumber Kehidupan Manusia

Kristoforus Bala, SVD 101

Kerahiman Allah dalam Doktrin Maria Dikandung tanpa Noda

Gregorius Pasi, SMM 138

BAGIAN IV: AJARAN ISLAM

Allah Yang Al Rahman dan Al Rahim

Peter B. Sarbini, SVD 163

Derai Dosa, Derasnya Ampunan Sang Penguasa Semesta

(Membincang Dosa dan Pengampunan dalam Perspektif Islam)

Halimi Zuhdy 175

BAGIAN V: TINJAUAN HISTORIS

Pengampunan Martiologi Awali

Edison R.L. Tinambunan, O.Carm 193

Otobiografi Teresia dari Yesus: Kisah Kerahiman Allah

Berthold Anton Pareira, O.Carm 207

Misericordiae Vultus: Sebuah Catatan Pengantar

Valentinus Saeng, CP 220

Citra Gereja yang Rahim

Petrus Go Twan An, O.Carm 229

Kerahiman dan Keadilan

Petrus Go Twan An, O.Carm 235

Pengampunan dalam Perspektif Orang Maybrat – Papua <i>Immanuel Tenau, Pr</i>	242
---	-----

BAGIAN VI: PENGHAYATAN

Dosa dan Pengampunan: Sebuah Petualangan Manusiawi dan Rohani (Penghayatan Spiritualitas Pengampunan) <i>Paulinus Yan Olla, MSF</i>	265
Perkawinan Diawali dengan <i>Love</i> , Dilanggengkan oleh <i>Mercy</i> <i>Alphonsus Tjatur Raharso, Pr</i>	285
Problem Kemurah-hatian dan Belas Kasih sebagai Indikator Hidup Jemaat (berdasarkan Konsteks Hidup St. Agustinus) <i>Antonius Denny Firmanto, Pr</i>	311

KATA AKHIR

Menyembah “Allah Yang Kalah” Pergulatan Absurditas Salib <i>Eko Armada Riyanto, CM</i>	327
--	-----



KERAHIMAN ALLAH DALAM DOKTRIN MARIA DIKANDUNG TANPA NODA

Gregorius Pasi

1. Pengantar

Pada 8 Desember 2015, Paus Fransiskus membuka *Porta Santa* (Pintu Kudus) di Basilika Santo Petrus untuk menandakan pembukaan Tahun Yubileum Kerahiman. Bulla *Misericordiae Vultus* mendedahkan dua alasan mengapa Paus Fransiskus memilih 8 Desember. *Pertama*, 8 Desember 2015 merupakan peringatan lima puluh tahun penutupan Konsili Ekumenis Vatikan II dan Paus Fransiskus menempatkan Tahun Yubileum Kerahiman dalam kerangka semangat Konsili Vatikan II.¹ *Kedua*, 8 Desember merupakan hari raya Santa Perawan Maria Dikandung Tanpa Noda dan Paus Fransiskus melihat peristiwa marial tersebut sebagai karya kerahiman Allah dalam menanggapi gentingnya dosa manusia.²

Tulisan ini menyangkut alasan kedua tersebut. Dalam Bulla *Misericordiae Vultus* nomor 3, Paus Fransiskus memandang peristiwa Santa Perawan Maria Dikandung Tanpa Noda tidak pertama-tama dari perspektif keluhuran martabat Maria sebagai Bunda Sang Penebus, tetapi dari perspektif kemahakuasaan Allah yang menghadapi gentingnya dosa manusia dengan kelimpahan kerahiman. Tulisan ini bermaksud merefleksikan lebih jauh perspektif tersebut dan dikerjakan sebagai sebuah upaya menyadai muatan kerahiman Allah dalam peristiwa Santa Perawan Maria Dikandung Tanpa Noda. Semoga tulisan ini tidak hanya ikut memeriahkan penjabaran tema hari studi STFT tahun 2016 (Dosa dan Pengampunan: Pergulatan Manusia dengan Allah), tetapi juga memberi nuansa dalam cara kita

1 *Misericordiae Vultus*, no. 4.

2 *Misericordiae Vultus*, no. 3.

merayakan hari raya Santa Perawan Maria Dikandung Tanpa Noda. Nuansa yang dimaksud adalah kerahiman Allah.

2. Perspektif Mariologi dari Bulla *Misericordiae Vultus* Nomor 3

Pada 8 Desember, Gereja merayakan hari raya Santa Perawan Maria Dikandung Tanpa Noda. Munculnya hari raya liturgis marial tersebut sejalan dengan matangnya ajaran tentang dosa asal. Dikatakan demikian karena doktrin tentang dosa asal merupakan ranah bagi tumbuhnya pembicaraan tentang Santa Perawan Maria Dikandung Tanpa Noda. Doktrin tentang dosa asal itu sendiri mulai terbentuk sejak Agustinus (± 430), istimewanya ketika ia berseberangan dengan ajaran Pelagius dan para muridnya, terutama Caelestius. Ajaran tentang dosa asal bergulir dalam alur sejarah, dikonfrontasi dan diafirmasi sejumlah pemikir hingga ketika tiba di Konsili Trente (1546) menjadi sebuah doktrin yang rada mantap dan karena itu didefinisikan sebagai suatu dogma bagi seluruh Gereja Katolik.

Secara sederhana, dosa asal dipahami sebagai suatu *keadaan* atau *kondisi salah* yang berada dalam setiap pribadi manusia. Keadaan salah ini merupakan akibat dari perbuatan salah Adam dan Hawa (manusia yang mendahului kita). Dosa pribadi Adam dan Hawa menimpa kodrat manusia, yang selanjutnya diwariskan dalam keadaan dosa. Melalui penerusan kodrat manusia yang kehilangan kekudusan dan keadilan asli, dosa ini diteruskan kepada seluruh keturunan Adam sehingga meliputi seluruh umat manusia.³

“Keadaan salah” itu disebut “dosa” (dosa asal) dalam arti analog dengan arti kata “dosa” itu sendiri. Kata “dosa”, pada umumnya mengacu pada perbuatan menolak atau melawan Allah. Sedangkan kata “dosa” dalam “dosa asal” tidak mengacu pada “perbuatan salah”, tetapi pada “keadaan” atau “kondisi salah” yang berada dalam pribadi setiap keturunan Adam (semua manusia) - sebagai akibat perbuatan salah Adam dan Hawa - yang menghasilkan lagi perbuatan dosa dalam diri manusia.⁴ Warisan dosa asal itu

3 Katekismus Gereja Katolik, no. 404.

4 Georg Kirchberger, *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2007, hlm. 325.

menempel erat pada kemanusiaan keturunan Adam dan Hawa. Karena itu, ketimbang melakukan kebajikan-kebajikan, manusia tampaknya lebih cenderung dan mudah untuk berdosa dan melakukan kejahatan.

Pada keturunan Adam, dosa asal tidak mempunyai sifat kesalahan pribadi karena ia diterima dan bukannya dilakukan. Kendati demikian, dosa asal tersebut membelenggu setiap manusia. Tak seorang pun dari manusia dapat membebaskan dirinya sendiri dari belenggu dosa asal. Hanya Kristus yang dapat membebaskan manusia dari belenggu tersebut. Dengan demikian, semua manusia tanpa kecuali membutuhkan Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Yesus Kristus adalah Juruselamat universal dan satu-satunya. Melalui pembaptisan, manusia menerima daya penebusan Kristus yang membebaskannya dari dosa asal.

Setiap manusia lahir di dalam belenggu dosa asal tersebut. Dengan demikian, setiap manusia dinyatakan “berdosa” sejak lahir. Akan tetapi, dalam dinamika sejarah, Gereja menjadi sadar bahwa Santa Perawan Maria - karena dipilih menjadi Bunda Sang Penebus - sudah ditebus sejak ia dikandung. Dan karena itu, ia dikecualikan dari “nasib” yang menimpa semua keturunan Adam tersebut. Kesadaran itu tidak hanya bergulir dalam kisaran pemikiran dan perdebatan di kalangan para teolog, tetapi juga hidup di kalbu umat beriman dan bergema pada kehidupan devosional mereka. Dalam gelindingan waktu dan silang pendapat di sana-sini, ajaran itu menjadi matang dan dirumuskan sebagai dogma oleh Paus Pius IX dalam Bulla *Ineffabilis Deus* yang diumumkan secara resmi pada tanggal 8 Desember tahun 1854. C. Groenen menerjemahkan isi inti dogma tersebut sebagai berikut:

Sejak saat pertama dikandungnya Perawan Maria yang amat bahagia terlindung/terpelihara (*praeservatam*) bebas dari segala noda (*labes*) kesalahan asal (*originalis culpae*) berkat kasih karunia yang seluruhnya istimewa dari pihak Allah yang Mahakuasa, berdasarkan (*intuitu*) jasa (*merita*) Kristus Yesus, Juruselamat umat manusia, yang sebelumnya sudah dilihat (Allah).⁵

5 C. Groenen, *Mariologi, Teologi & Devosi*, Yogyakarta: Kanisius, 1988, hlm. 78.

Secara liturgis, Gereja merayakan misteri iman tersebut pada 8 Desember, pada setiap ulang tahun pemaklumannya sebagai dogma. Fokus hari raya liturgis yang jatuh sembilan bulan sebelum pesta kelahiran Santa Perawan Maria (8 September) tersebut adalah keistimewaan peristiwa perkandungan Maria, yakni: sejak saat pertama dikandung, diri Maria bebas dari dosa (*culpa*) asal (*in primo instanti suae conceptionis*). Dalam bahasa Latin, sasaran perayaan liturgis tersebut adalah *conceptio immaculata Mariae* (dikandungnya tanpa noda [Maria]). Dan itu tidak sama dengan *Maria immaculata concepta* (Maria yang tanpa noda dikandung), tidak pula identik dengan *conceptio Mariae immaculatae* (dikandungnya Maria tanpa noda).⁶ Tekanan kedua rumusan terakhir berbeda dengan apa yang dimaksudkan oleh perayaan Liturgi 8 Desember, kendati memang orang seringkali dibuncahkan oleh kedua rumusan terakhir itu sehingga “gagal fokus” dalam merayakan hari raya liturgis marial tersebut.

Hari raya Santa Perawan Maria Dikandung Tanpa Noda punya kisah yang panjang. Mula-mula orang hanya merayakan pesta Santa Perawan Maria dikandung (perkandungan Maria) oleh orang tuanya dan belum berpikir mengenai keistimewaan peristiwa perkandungannya itu. Di lingkungan Gereja Yunani, jejak pesta perkandungan Santa Perawan Maria sudah muncul di abad VII dan baru belakangan - sekitar tahun 1060 - di Gereja Barat. Setelah penaklukan Raja Norman (1060), mulailah tercicip di Benua Eropa aksentuasi baru dari perayaan perkandungan Santa Perawan Maria: orang tidak sekadar mengenang perkandungan Maria, tetapi juga keistimewaan perkandungan tersebut, yakni *tanpa noda*. Berbarengan dengan menguatnya kesadaran Gereja bahwa sejak saat pertama dikandung Maria sudah menikmati buah penebusan, meningkat pula semangat untuk merayakannya dalam Liturgi. Maka bisa dipahami mengapa pada tahun 1661 - jauh sebelum pemakluman dogma Santa Perawan Maria Dikandung Tanpa Noda - Paus Alexander VII enggan menahan diri untuk menetapkan pesta Santa Perawan Maria Dikandung Tanpa Noda sebagai pesta wajib untuk seluruh Gereja Latin.

6 *Ibid.*, hlm. 80-81.

Hari raya Santa Perawan Maria Dikandung Tanpa Noda merupakan hari raya mariologis dan bukan kristologis. Karena memang, fokus perayaan liturgisnya tidak menyangkut perkandungan Putra Maria, Yesus Kristus di dalam rahim Maria, tetapi menyangkut perkandungan Maria sendiri dalam rahim ibunya. Jadi, secara langsung, hari raya tersebut menyangkut Maria dan tidak menyangkut Yesus. Singkatnya, yang dirayakan pada hari tersebut adalah keistimewaan Maria. Kendati demikian, Paus Fransiskus menyematkan peristiwa tersebut pada Bulla *Misericordiae Vultus* nomor 3 tidak pertama-tama untuk mendandani keluhuran martabat Maria, tetapi untuk memperjelas ekspresi wajah kerahiman Bapa berhadapan dengan dosa manusia. Meskipun ekspresi wajah kerahiman Bapa ini baru menjadi lugas dan total pada Yesus, keistimewaan perkandungan Santa Perawan Maria toh merupakan bagian dari pendedahan wajah kerahiman itu. Paus Fransiskus menulis:

Tahun suci akan dibuka pada 8 Desember 2015, Hari Raya Santa Perawan Maria Dikandung Tanpa Noda. Hari raya liturgis ini menunjukkan cara Allah bertindak sejak awal mula sejarah kita. Setelah dosa Adam dan Hawa, Allah tidak menghendaki meninggalkan manusia sendirian dalam kekuasaan kejahatan. Maka Ia berpikir dan menghendaki, agar Maria, yang suci dan tidak bernoda dalam kasih (bdk. Ef. 1:4), menjadi Bunda Penebus umat manusia. Ketika dihadapkan dengan beratnya dosa, Allah menanggapi dengan kepenuhan kerahiman. Kerahiman akan selalu lebih besar daripada dosa apa pun, dan tak seorang pun dapat membatasi kasih Allah yang selalu siap mengampuni. Pada Hari Raya Santa Perawan Maria Dikandung Tanpa Noda saya akan bergembira membuka Pintu Suci. Pada hari itu, Pintu Suci akan menjadi Pintu Kerahiman. Setiap orang yang masuk melaluinya akan mengalami kasih Allah yang menghibur, mengampuni dan membangkitkan harapan.⁷

Pada Bulla *Misericordiae Vultus* nomor 3, kita bersua dengan salah satu perspektif dalam bermariologi yang jauh sebelum Vatikan II sudah rada dominan dan kemudian mengental dalam Marilogi *Lumen Gentium* bab VIII, yaitu menempatkan Maria dan setiap keistimewaannya dalam rangka sejarah

7 *Misericordiae Vultus*, no. 3.

keselamatan. Langgam bermariologi seperti ini membuat keistimewaan-keistimewaan Maria tidak ada demi keistimewaan itu sendiri dan menjauhkan Mariologi dari tendensi untuk menjadi hanya sekadar sebuah katalog dari sejumlah privilese marial.⁸ Dengan menempatkan Maria dan segala keistimewaannya dalam konteks sejarah keselamatan, Maria tidak tampil sebagai figur isolatif, tetapi figur yang terkait dengan misteri-misteri iman kristiani lainnya. Dalam teologi, perspektif seperti ini disebut *nexus mysteriorum*. Dalam Mariologi, jejak perspektif ini terjejak dengan apik dalam judul *Lumen Gentium* bab VIII, yaitu: "Santa Perawan Maria Bunda Allah dalam Misteri Kristus dan Gereja".

3. Bunda Sang Wajah Kerahiman Bapa

Mari kita mengenali keistimewaan perkandungan Maria tersebut pertama-tama dari perspektif hubungannya dengan misteri Kristus (Kristologi). Keistimewaan tersebut memang secara langsung tidak menyangkut Yesus, tetapi menyangkut Maria, sehingga boleh disebut keistimewaan marial. Akan tetapi, misteri Kristus adalah alasan bagi adanya setiap keistimewaan marial. Karena itu, setiap keistimewaan marial tidak dapat diisolasikan dari misteri Kristus dan sememangnya menemukan titik berangkatnya pada relasi konkret dan personal antara Maria (sebagai Ibu) dan Yesus Kristus (sebagai Anak).⁹ Konsekuensi berikutnya, siapa Yesus Kristus (Kristologi) dan apa relevansi-Nya bagi keselamatan manusia (Soteriologi) menjadi latar untuk menampilkan persona keistimewaan marial tersebut.

Dalam Bulla *Misericordia Vultus*, Paus Fransiskus melukiskan Yesus pertama-tama sebagai Wajah Kerahiman Bapa. Ia mengatakan: "Kerahiman telah menjadi hidup dan kasat mata dalam Yesus dari Nazaret, mencapai puncaknya dalam diri-Nya."¹⁰ Dengan kata lain, Yesus adalah pancaran

8 Bdk. Stefano De Fiores, *Maria presenza viva nel popolo di Dio*, Roma: Edizioni Monfortane, 1980, hlm. 13.

9 Bdk. Bruno Forte, *Maria la donna icona del Mistero, saggio di mariologia simbolico-narrativa*, Cinisello Balsamo: Edizioni San Paolo, 1989, hlm. 38.

10 *Misericordiae Vultus*, no. 1.

kerahiman Allah atau kerahiman Allah yang menjelma¹¹ atau sakramen hidup dari kerahiman Allah¹² atau pewahyuan kerahiman Allah atau bahkan dalam arti tertentu kerahiman Allah itu sendiri.¹³ Dalam diri Yesus, terutama dalam wafat dan kebangkitan-Nya, kerahiman Allah menjadi kelihatan dan terwujud secara definitif dan dalam hakikatnya yang terdalam dalam sejarah keselamatan manusia. Segala sesuatu dalam diri Yesus, yakni pribadi, hidup, kata-kata, perbuatan, sengsara, kematian dan kebangkitan-Nya berbicara tentang kerahiman. Paus Fransiskus mengatakan: “Yesus dari Nazaret, dengan kata-kata-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, dan seluruh pribadi-Nya menyatakan kerahiman Allah.”¹⁴ Apa yang dikatakan Paus Fransiskus tidak beda jauh dari apa yang pernah dikemukakan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam *Dives in Misericordia*:

Ia tidak hanya bicara tentang kerahiman dan menjelaskan artinya melalui perbandingan dan perumpamaan, tetapi terutama Ia sendiri membuat kerahiman Allah terjelma dan terpersonifikasi. Dalam arti tertentu, Ia adalah Sang Kerahiman itu sendiri. Bagi orang yang melihatnya dalam Dia – dan menemukannya dalam Dia – Allah menjadi “bisa dilihat” secara istimewa sebagai Bapa “yang kaya dengan rahmat”¹⁵

Sang Wajah Kerahiman Bapa itu hadir di dunia dalam sosok manusia. Dalam rangka itu, Ia lahir dari seorang perempuan yang bernama Maria. Rupanya, hal itu mengisi kesadaran Paus Fransiskus sebagaimana tereja dalam Bulla *Misericordiae Vultus* ketika dia mengutip Surat Paulus Kepada Jemaat di Galatia: “Dalam ‘kegenapan waktu’ (Gal 4:4), ketika segalanya telah diatur sesuai dengan rencana keselamatan-Nya, Ia mengutus Putra-Nya ke dalam dunia, yang lahir dari Perawan Maria, untuk menyatakan kasih-Nya bagi kita dalam sebuah cara yang definitif.”¹⁶ Dalam rangka

11 Angelo Amato, *Maria e la Trinità, spiritualità mariana ed esistenza cristiana*, Cinisello Balsamo: Edizioni San Paolo, 2000, hlm. 185.

12 *Ibid.*, hlm. 184.

13 *Dives in Misericordia*, no. 2.

14 *Misericordiae Vultus*, no. 1.

15 *Dives in Misericordia*, no. 2.

16 *Misericordiae Vultus*, no. 1.

menyatakan dan mewujudkan kerahiman Allah di dunia dalam dan melalui Yesus Kristus, Maria memainkan peran sebagai ibu, yaitu melahirkan Sang Wajah Kerahiman Bapa di dunia. Dan dalam arti itu, Maria dapat disebut Bunda Kerahiman: Bunda yang melahirkan Dia yang adalah Sang Wajah Kerahiman Bapa.

Teks Galatia 4:4 yang dikutip oleh Paus Fransiskus tersebut tidak menekankan relasi khusus dan unik antara Yesus dan ibu-Nya. Kendati demikian, pasti Paulus tidak menyangkal bahwa berkat relasi unik itulah Yesus, Sang Wajah Kerahiman Bapa menjadi manusia. Relasi ibu dan Anak yang berlangsung antara Maria dan Yesus bukanlah perkara biologis semata. Relasi tersebut mencakup juga segi yang amat personal dan pribadi.¹⁷ Dalam relasi itu, Maria tidak tampil sebagai penerima pasif, tetapi dengan sebulat hati menyediakan diri menjadi ibu Yesus, Sang Wajah Kerahiman Bapa. Hal itu terungkap ketika Maria mengatakan: “Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu” (Luk 1:38). Dengan demikian, Maria sungguh mengambil bagian dalam menyatakan kerahiman Bapa kepada manusia. Vatikan II membahasakan peran aktif tersebut begini:

Demikianlah Maria Putri Adam menyetujui sabda ilahi, dan menjadi Bunda Yesus. Dengan sepenuh hati yang tak terhambat oleh dosa mana pun, ia memeluk kehendak Allah yang menyelamatkan, dan membaktikan diri seutuhnya sebagai hamba Tuhan kepada pribadi serta karya putra-Nya, untuk dibawah Dia dan beserta Dia, berkat rahmat Allah yang mahakuasa, mengabdikan diri kepada misteri penebusan. Maka, memang tepatlah pandangan para Bapa Suci bahwa Maria tidak secara pasif belaka digunakan oleh Allah, melainkan bekerja sama dengan penyelamatan Umat manusia dengan iman serta kepatuhannya yang bebas.¹⁸

Dalam rangka menjalankan peran sebagai Bunda Penebus atau Bunda Sang Wajah Kerahiman (Bunda Kerahiman), Maria “dianugerahi karunia-karunia yang layak untuk tugas seluhur itu”.¹⁹ Salah satu di antara karunia

17 C. Groenen, *Op. Cit.*, hlm. 36-37

18 *Lumen Gentium*, no. 56.

19 *Lumen Gentium*, no. 56.

itu adalah perkandungannya tanpa noda. Keistimewaan perkandungan Maria merupakan bagian integral dari persiapannya untuk menjadi bunda dari Sang Wajah Kerahiman Bapa. Sudah sejak kekal Santa Perawan Maria ditentukan Allah untuk menjadi Bunda Sang Wajah Kerahiman, Sang Penebus dunia. Ia ditentukan untuk melahirkan Yesus, Anak Allah, dan karena itu sejak awal hidupnya, ia dipersiapkan untuk mengemban tugas luhur tersebut. Paus Fransiskus menulis begini: “Dipilih untuk menjadi Bunda Allah, Maria sejak awal dipersiapkan oleh kasih Allah untuk menjadi Tabut Perjanjian antara Allah dan manusia.”²⁰ Dalam persiapan tersebut (peristiwa perkandungan tanpa noda), Maria mengalami semacam, katakanlah, “metamorfosis sensasional” yang didalangi oleh Allah sendiri. Di sana - sebagaimana halnya Dia membersihkan umat-Nya dari setiap dosa dan kelemahan sehingga mereka pantas mengungkapkan “ya” dalam Perjanjian Sinai - Allah memelihara Maria dari setiap noda, sehingga “fiat” Maria diberikan secara lebih bebas dan penuh sukacita.²¹ *Metamorfosis sensasional* itu membuat Maria menjadi ciptaan baru, menjadi sebuah personifikasi dari Sion-Yerusalem lama yang dibaharui sehingga dinamai “yang berkenan kepada-Ku” (Yes 62:4). Dan bisa dipastikan, Allah sungguh melakukannya dengan sukacita yang penuh, sepenuh sukacita sang ayah ketika martabat anaknya yang hilang dipulihkan (Luk 15:11-32).

Lantas, apakah suatu keharusan bahwa Santa Perawan Maria Dikandung Tanpa Noda agar dapat memainkan peran sebagai bunda yang melahirkan Sang Wajah Kerahiman Bapa? Ada beragam versi jawaban atas pertanyaan itu. Seorang biarawan dari Canterbury dan murid Anselmus, Eadmer (wafat 1130) menyelami peristiwa tersebut dalam terang metafor “pendirian kediaman” Allah. Berdiri di atas gagasan mengenai rumah yang didirikan oleh Kebijakan-Nya sendiri (Amsal 9:1-16), sulit bagi Eadmer membayangkan bahwa Allah membiarkan Santa Perawan Maria dinodai dosa. Pendirian kediaman-Nya akan menjadi rapuh seandainya

20 *Misericordiae Vultus*, no. 24.

21 Stefano De Fiores, *Maria Madre di Gesù, sintesi storico-salvifica*, Bologna: Edizioni Dehoniane, 1992, hlm. 221.

perkandungannya Santa Perawan Maria dirusakkan oleh noda dosa. Sebaliknya, Maria menjadi tabernakel Roh Kudus. Dan Roh Kudus tidak dapat absen dari hidup Maria sejak awal.²²

Berbeda dengan Eadmer, ada pula pendapat bahwa keistimewaan perkandungannya Santa Perawan Maria itu perlu berdasarkan apa yang terjadi pada Yeremia dan Yohanes Pembaptis. Keduanya dikuduskan ketika mereka masih dalam kandungan. Hal itu menunjukkan adanya kebutuhan agar pribadi-pribadi tersebut menjadi kudus. Demikian pun dengan Maria, yang memang dipanggil untuk menjadi bunda Penebus. Lebih dari mereka, Maria disucikan sudah sejak saat pertama dikandung (*in primo instanti suae conceptionis*).

Selain itu, ada pula yang menggunakan “salam Malaikat” kepada Santa Perawan Maria dalam Lukas 1:28 sebagai acuan dalam menjelaskan hal ihwal peristiwa tersebut. Malaikat menyapa Santa Perawan Maria dengan kata *kekharitomené* (Yunani). Dalam Kitab Suci terjemahan Latin, sapaan itu diterjemahkan dengan *plena gratia*. Rahmat tersebut menyangkut seluruh diri Santa Perawan Maria, termasuk sejak awal kehidupannya. Sebab kalau tidak demikian, rahmat tersebut tidaklah penuh dan Santa Perawan Maria tidak dapat disapa sebagai yang penuh rahmat.

Dogma tentang Santa Perawan Maria Dikandung Tanpa Noda sendiri tampaknya enggan mengatakan bahwa “haruslah demikian”. Dogma hanya mengatakan bahwa *pantas, layak, patut* Maria dihiasi dengan keistimewaan seperti itu. Pada umumnya, para pemikir yang mengusung keistimewaan marial ini dan membelanya berdiri di atas keyakinan bahwa Allah memberi Santa Perawan Maria - sebagai ibu Yesus - segala rahmat yang mungkin Dia berikan. Oleh karena memungkinkan bagi Allah untuk memberikan kepada Santa Perawan Maria rahmat yang melindungi dia dari noda asal, maka Allah memberi dia karunia tersebut. Hal itu dapat Dia lakukan, pantas Dia lakukan dan karena itu Dia melakukannya (*potuit, deuit, ergo fecit*). Sehubungan dengan itu, Eadmer mengatakan, Maria dilindungi dari semua bentuk dosa oleh kehendak eksplisit Allah yang secara jelas mampu

22 Paul Haffner, *The Mystery of Mary*, Illinois: Liturgical Training Publications, 2004, hlm. 83.

melakukan itu dan ingin melakukannya. Maka kalau Dia menghendaki, maka Dia melakukannya. Dalam ungkapan Latin, halnya dirumuskan begini: *potuit plane et voluit; si igitur voluit, fecit*. Dan lagi, Yohanes Dun Scotus (1265-1308) mengatakan, adalah mungkin bagi Allah untuk melindungi Santa Perawan Maria dari dosa asal. Yesus, Putranya adalah Penebus yang sempurna. Dia memiliki kemampuan yang sangat besar untuk melakukan penebusan terhadap seorang ciptaan, maka sudah barang tentu Ia melakukan itu terhadap ibu-Nya. Jadi, apa pun yang mungkin dan sungguh layak bagi Allah untuk dilakukan, Ia melakukannya.

Rupanya, Allah yang bertindak dalam keistimewaan perkandungan Maria bukanlah Bapa yang menetapkan suatu persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang calon ibu Juruselamat, tetapi lebih-lebih seorang Bapa yang bermurah hati terhadapnya dan karena kemurahan hati-Nya itu, Dia melakukan apa saja yang dapat dan pantas Dia lakukan. Dan tidak ada yang dapat membatasi kemurahan hati-Nya sebagaimana Dia sendiri enggan membendungnya. Peristiwa Santa Perawan Maria Dikandung Tanpa Noda sungguh mewahyukan kepada kita wajah Bapa yang bermurah hati. Dalam arti itu, Liturgi pada 8 Desember adalah sebuah perayaan kemurahan hati Allah yang tanpa batas.

4. Suatu Peristiwa Kerahiman

Dalam Bulla *Misericordiae Vultus* nomor 3, seperti sudah disinggung sebelumnya, Paus Fransiskus menempatkan keistimewaan peristiwa perkandungan Maria dalam rangka rencana keselamatan Allah. Dan memang, peristiwa marial tersebut mesti dipandang dalam horizon rencana Allah untuk menyelamatkan manusia dari dosa dan menganugerahi mereka kehidupan ilahi dan kebahagiaan kekal di Surga. Rencana Allah ini terealisasi secara penuh dalam diri Yesus Kristus, Sang Wajah Kerahiman Bapa. Dalam dan melalui Dia, manusia memperoleh keselamatan. Peristiwa Santa Perawan Maria Dikandung Tanpa Noda merupakan bagian dari perwujudan rencana keselamatan Allah tersebut. Sebagai bagian dari realisasi wajah kerahiman Bapa, peristiwa tersebut adalah sebuah peristiwa kerahiman Allah atau tindakan kerahiman Bapa. Dalam peristiwa tersebut, kerahiman Bapa menjadi konkret.

Dalam peristiwa Santa Perawan Maria Dikandung Tanpa Noda tampak sikap Allah berhadapan dengan dosa manusia. Beratnya dosa manusia ditanggapi Allah dengan kelimpahan kerahiman. Tanggapan itu mulai terwujud ketika Dia berpaling kepada Santa Perawan Maria: memilih dia dan membentuk dia sedari kandungan ibunya; melindungi dia terhadap dosa asal dan menjadikan jiwanya sebagai karya unggul belas kasihan-Nya.²³ Dalam peristiwa itu tampak bahwa kerahiman Allah selalu lebih besar dari dosa apa pun. Allah memang tidak menghendaki dosa dan ketidaksetiaan. Namun, Allah juga tidak menghendaki kehancuran manusia. Bagi Allah, seperti kata Santo Agustinus, lebih mudah menahan amarah daripada kerahiman. Itulah sebabnya “setelah dosa Adam dan Hawa, Allah tidak menghendaki meninggalkan manusia sendirian dalam kekuasaan kejahatan”.²⁴ Di sini Allah melangkah melampaui tuntutan keadilan dan menjejaki kerahiman dan pengampunan dengan mengambil langkah pertama untuk mendekati manusia, membuka jalan pertobatan. Inisiatif ini tentu saja keluar dari sebuah hati yang tergerak oleh belas kasihan. Hati yang tergerak oleh belas kasihan merupakan tanda terdalam dari kerahiman Allah. Dan karena tergerak oleh belas kasihan, Allah “berpikir dan menghendaki, agar Maria, yang suci dan tidak bernoda dalam kasih menjadi bunda Penebus umat manusia”.²⁵

Setiap tindakan kerahiman Allah mengalir dari kasih-Nya. Santa Faustina melukiskan hubungan antara kasih dan kerahiman dengan analogi hubungan antara bunga dan buah. Ia mengatakan: “Kasih Allah adalah bunga; kerahiman adalah buahnya.”²⁶ Kasih merupakan kenyataan dasar diri Allah, hakikat pribadi ilahi. Allah adalah kasih (1 Yoh 4:8, 16). Ia mengasihi manusia. Ketika manusia berada dalam kemalangan (jatuh dalam dosa dan ditimpa penderitaan), kasih Allah kepada manusia itu menjadi belas kasihan

23 Bdk. Marie-Dominique Philippe, *Maria figlia del suo Figlio*, Casale Monferrato, Edizioni Piemme, 2001, hlm. 28

24 *Misericordiae Vultus*, no. 3

25 *Misericordiae Vultus*, no. 3.

26 *Buku Harian Santa Faustina*, no. 949.

(kerahiman). Paus Fransiskus menulis:

Kerahiman Allah bukan gagasan abstrak, melainkan kenyataan konkret, melalui mana Ia mengungkapkan kasih-Nya seperti kasih seorang bapak atau ibu, yang tergerak oleh kasih yang amat dalam bagi anak-anak mereka. Tidak berlebihan mengatakan bahwa ini adalah kasih “yang menyentuh lubuk hati”. Kasih ini memancar dari lubuk hati terdalam, penuh kelembutan dan bela rasa, pengampunan dan belas kasih.²⁷

Karena kasih, Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia:

Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. Sebab Allah mengutus anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia (Yoh 3:16-17).

Kasih ini mulai terwujud ketika Allah bertindak secara istimewa dalam peristiwa perkandungan Maria. Dengan demikian, tindakan Allah dalam peristiwa Maria Dikandung Tanpa Noda menyembul dari kedalaman hati Allah yang adalah kasih.

Kita menemukan dalam keistimewaan perkandungan Maria, Allah yang setia, yang tidak lari meninggalkan manusia yang berlaku tidak setia kepada-Nya. Dengan berpaling kepada Santa Perawan Maria, Allah mulai menepati janji-janji-Nya yang kemudian mencapai kepenuhannya dalam Yesus Kristus, Sang Wajah Kerahiman Bapa. Peristiwa Santa Perawan Maria Dikandung Tanpa Noda menunjukkan kesetiaan Allah pada diri-Nya sendiri, karena kerahiman merupakan hakikat dasar Pribadi Ilahi. Di situ, Allah seolah-olah mewajibkan diri-Nya untuk selalu memperlihatkan kasih-Nya kepada manusia dan bahwa Ia setia dalam kasih itu, bahkan ketika manusia berdosa dan ketika dosa menumpuk dan berseliweran. Kesetiaan Allah itu tak terbatalkan, karena Ia tidak pernah berubah, hanya manusia yang selalu berubah. Kesetiaan Allah itu tanpa syarat. Kesetiaan Allah seperti itulah yang hendak diungkapkan dengan kata *hesed*, salah satu kata kunci dalam Perjanjian Lama untuk menjelaskan kerahiman Allah. Dalam kata itu

27 *Misericordiae Vultus*, no. 6.

terkandung gagasan tentang kesetiaan Allah kepada perjanjian yang telah Ia ikat dengan umat-Nya. Kesetiaan Allah ini tidak berubah dan tak terbatalan, bahkan ketika Bangsa Israel berada dalam situasi yang tidak pantas untuk mendapatkannya. Kesetiaan Allah itu diyakini demikian oleh umat Israel.²⁸

Allah yang setia seperti itu telah menyatakan diri kepada Musa. Ketika Musa naik ke atas Gunung Sinai sambil membawa dua loh batu di tangannya, Tuhan turun dalam awan, berdiri dekat Musa, berjalan dan berseru: “Tuhan, Tuhan, Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya, yang meneguhkan kasih setia-Nya kepada beribu-ribu orang, yang mengampuni kesalahan, pelanggaran dan dosa.” (Kel 34:5-7). Dan tentang Allah yang setia itu dikatakan dalam Kitab Mazmur 145:8-9: “Tuhan itu pengasih dan penyayang, panjang sabar dan besar kasih setia-Nya. Tuhan itu baik kepada semua orang, dan penuh rahmat terhadap segala yang dijadikan-Nya.” Allah yang setia itu pula yang diagungkan oleh Maria di ambang pintu rumah Elisabet²⁹: “Ia menolong Israel, hamba-Nya, karena Ia mengingat rahmat-Nya, seperti yang dijanjikan-Nya kepada nenek moyang kita, kepada Abraham dan keturunannya untuk selama-lamanya” (Luk 1:54-55). Dan pada akhirnya, di kaki salib di Kalvari, Maria ambil bagian dalam menyatakan kesetiaan Allah tersebut dengan pengurbanan hatinya. Yohanes Paulus II menulis:

Pengurbanannya (Maria) adalah sebuah peristiwa berbagi yang unik dalam pewahyuan belas kasih, yakni berbagi kesetiaan Allah yang mutlak, terhadap kasih-Nya sendiri, terhadap perjanjian yang telah Ia kehendaki sejak kekekalan dan bahwa Ia masuk ke dalam waktu dengan manusia, dengan orang banyak, dan dengan kemanusiaan. Hal itu merupakan suatu tindakan berbagi dalam pewahyuan itu, yang secara definitif telah terpenuhi melalui salib.³⁰

28 Bdk. P. Ken Barker MGL, *His Name Is Mercy*, terj. Ernests Maryanto, Jakarta: Marian Centre Indonesia, 2013, hlm. 9-10.

29 *Misericordiae Vultus*, no. 24.

30 *Dives in Misericordiae*, no. 9

Dalam keistimewaan perkandungan Maria, kita bersemuka dengan kemahakuasaan Allah. Allah mewujudkan kemahakuasaan-Nya lewat kerahiman-Nya. Dari sebab itu, Thomas Aquinas mengatakan, kerahiman bukanlah tanda kelemahan-Nya, melainkan ciri kemahakuasaan-Nya.³¹ Dari perspektif ini, peristiwa Santa Perawan Maria Dikandung Tanpa Noda tidak pertama-tama menyemarakkan keluhuran martabat Maria, tetapi menyingkapkan keagungan dan kebesaran Allah yang telah menunjukkan kerahiman-Nya yang begitu melimpah kepada umat manusia yang dosanya begitu berat. Karena itu, kendati yang dirayakan pada 8 Desember adalah keistimewaan perkandungan Santa Perawan Maria, hati umat manusia mestinya tidak pernah berhenti pada keluhuran Maria, tetapi terangkat kepada Allah yang telah melakukan karya agung belas kasihan dalam keistimewaan marial tersebut.

5. Pengalaman Istimewa akan Kerahiman

Seperti sudah disinggung, ajaran tentang dosa asal merupakan ranah bagi tumbuhnya - bahkan boleh dibilang fondasi bagi - ajaran tentang Santa Perawan Maria Dikandung Tanpa Noda. Karena itu, *yang kedua* (doktrin Santa Perawan Maria Dikandung Tanpa Noda) mestinya tidak menyangkal (menggerogoti) yang pertama (doktrin dosa asal) dan segala ajaran yang mendasari dan yang hendak dijaminnya. Ajaran atau dogma yang hendak “dijamin” oleh ajaran tentang dosa asal adalah *unitas* dan *universalitas* misteri penyelamatan Yesus Kristus: “bahwa Yesus adalah Penebus segala manusia, bahwa semua orang membutuhkan keselamatan dan bahwa berkat Kristus keselamatan ditawarkan kepada semua orang”.³² Karena semua, tanpa kecuali, terkena dosa asal, maka semua, tanpa kecuali, membutuhkan penebusan Yesus Kristus. Karya penebusan Yesus Kristus bersifat universal, mencakup semua manusia sejak manusia pertama. Lantas, ketika dikatakan bahwa Santa Perawan Maria Dikandung Tanpa Noda, dapatkah

31 *Misericordiae Vultus*, no. 6.

32 *Katekismus Gereja Katolik*, no. 389.

unitas dan *universalitas* misteri penebusan Yesus Kristus itu dipertahankan? Bukankah ajaran Santa Perawan Maria Dikandung Tanpa Noda menyangkal isi keyakinan yang hendak dibela oleh ajaran tentang dosa asal?

Sejumlah teolog, seperti Anselmus, Bernardus, Alexander Hales, Thomas Aquinas, Albertus Magnus tidak melihat kemungkinan bahwa di satu pihak Yesus Kristus menjadi Penebus semua manusia (tanpa kecuali) dan bahwa semua manusia terkena dosa asal dan membutuhkan penebusan; dan di lain pihak manusia Maria tidak pernah terkena dosa apa pun juga. Menurut mereka, penebusan yang dilaksanakan oleh Yesus Kristus tidak akan menjadi universal jika kondisi dosa tidak berlaku untuk semua manusia. Jika Maria tidak terkena dosa asal, dia tidak dapat ditebus karena penebusan pada hakikatnya adalah membebaskan mereka yang berada dalam dosa. Dan kalau Maria tidak membutuhkan penebusan, itu berarti dia tidak membutuhkan kerahiman Allah yang diberikan secara definitif dalam Yesus Kristus, khususnya dalam peristiwa Paskah.

Maka muncullah penolakan terhadap doktrin tersebut dengan beragam argumen. Santo Bernardus dari Clairvaux, misalnya, dengan sebuah surat yang keras, menentang perayaan liturgis untuk mengenangkan keistimewaan perkandung Santa Perawan Maria. Ia menyusun argumennya berdasarkan ajaran Agustinus tentang bagaimana dosa asal itu diturunkan. Menurut Agustinus, dosa asal dialihkan dari orang tua kepada keturunannya melalui hubungan seksual. Maka, agar dapat dikandung dan dilahirkan tanpa dosa asal, Maria harus dikandung seperti Yesus, yaitu dibuahi oleh Roh Kudus. Dia juga harus dilahirkan dari seorang perawan seperti Yesus. Inilah satu-satunya cara agar dia dapat dibebaskan dari dosa asal. Jelas, Maria tidak dikandung dari Roh Kudus dan tidak dilahirkan dari seorang perawan. Jadi, konsep Santa Perawan Maria Dikandung Tanpa Noda tidak bisa diterima.

Sejumlah teolog, di satu sisi enggan menerima bahwa Santa Perawan Maria tidak pernah tanpa rahmat; di sisi lain tetap percaya akan kesempurnaan kesucian Maria dan bahwa Maria bebas dari dosa pribadi karena ia adalah bunda Allah. Untuk mempertahankan kesempurnaan

kesucian Maria tersebut, Hilarius dan Hugo dari S. Victor, misalnya, berpendapat, Maria disucikan pada saat menerima kabar gembira. Sementara itu, Paschasius Radbertus berpendapat, Maria disucikan saat dilahirkan atau malah dalam kandungan ibunya sebagaimana halnya diyakini terjadi dengan Yohanes Pembaptis (bdk. Luk 1:15) dan Nabi Yeremia (bdk. Yer 1:5). Tentu saja argumen ini berseberangan dengan pendapat Eadmer yang mengatakan, Roh Kudus tidak dapat absen dari sejak awal hidup Santa Perawan Maria. Di mana ada Roh Kudus, di sana ada kebebasan dari dosa asal.

Di satu sisi, ketiga teolog berikut: Raymundus Llul, Wilhelmus de Ware dan Yohanes Dun Scotus (1265-1308),- sebagaimana halnya para teolog yang disebutkan tadi - tidak ingin mengecualikan Santa Perawan Maria dari kebutuhan umum umat manusia akan penebusan Yesus Kristus. Dan itu berarti mereka tidak ingin mengecualikan Santa Perawan Maria dari kebutuhan akan kerahiman Allah yang berpuncak dalam misteri Paskah Kristus. Di sisi lain - tidak seperti para teolog tadi - mereka bersiteguh bahwa Santa Perawan Maria Dikandung Tanpa Noda. Menurut mereka, sama seperti semua manusia lainnya, Maria tetap membutuhkan karya penebusan Yesus Kristus. Akan tetapi, Maria ditebus secara istimewa sedemikian rupa sehingga dia terluput dari dosa asal. Penebusan yang dialami oleh Maria membuat dosa asal tidak pernah “mengenai” dia.

Dalam rangka menjelaskan hal di atas, Dun Scotus memperkenalkan ke dalam teologi konsep “ditebus dengan cara dilindungi”. Maria ditebus bukan dengan cara “dibersihkan” dari dosa asal, tetapi dengan cara “dilindungi” terhadap dosa asal, sehingga dia terluput dari dosa asal (dosa asal tidak pernah mengenai dia). Itulah sebabnya, dogma Santa Perawan Maria Dikandung Tanpa Noda tidak menggunakan istilah “ditebus”, tetapi “terlindung” (*praeservata*). Meskipun tidak menggunakan kata “ditebus”, Maria - tidak kurang dari semua manusia lainnya - membutuhkan Kristus serta karya penebusan-Nya dalam peristiwa Paskah supaya bebas dari dosa asal dan dengan demikian menjadi selamat. Kalau semua manusia lainnya membutuhkan rahmat yang memulihkan (*restoration grace*), Maria membutuhkan rahmat yang mendahului (*prevenient grace*). Rahmat yang diterima Maria “mendahului” dosa asal, sehingga tidak menghilangkan tetapi mencegah dosa asal. *Dilindungi* dari dosa asal merupakan rahmat yang

lebih besar daripada *dibebaskan* dari dosa tersebut. Bentuk paling sempurna dari penyelamatan adalah melindungi Maria dari dosa asal. Karena itu, lebih daripada semua manusia lain, Maria membutuhkan penebusan Yesus Kristus. Penebusan yang dialami Maria merupakan pengalaman istimewa akan kerahiman Allah. Yohanes Paulus II mengatakan: “Maria adalah juga orang yang menerima belas kasih dengan cara khusus dan istimewa dan yang tidak pernah dialami oleh siapa pun”³³

Sebagaimana halnya *restoration grace*, *prevenient grace* pun merupakan buah dari penebusan Yesus Kristus. “Penebusan” istimewa yang dialami Maria terjadi berkat pahala Yesus Kristus yang wafat dan bangkit.³⁴ Dogma Santa Perawan Maria Dikandung Tanpa Noda menegaskan hal itu ketika mengatakan, Maria bebas dari dosa asal berdasarkan jasa Yesus Kristus, Juruselamat umat manusia. Frase “jasa Kristus Yesus” dalam rumusan tersebut mengacu kepada misteri Paskah, artinya keistimewaan perkandung Santa Perawan Maria merupakan antisipasi dari buah pertama Paskah.³⁵ Katekismus Gereja Katolik mengajarkan begini: “Kemenangan yang diperoleh Kristus atas dosa diperuntukkan bagi Maria sebagai yang pertama dan atas cara yang luar biasa: ia dibebaskan secara utuh dari tiap noda dosa asal”.³⁶ Dengan demikian, dogma Santa Perawan Maria Dikandung Tanpa Noda bukannya menghalangi, tetapi menggarisbawahi universalitas penebusan Yesus Kristus.

“Penebusan” istimewa yang dialami oleh Maria itu mengandaikan bahwa karya penebusan Yesus sudah efektif sebelum menjadi kenyataan historis.³⁷ Bagaimana hal itu bisa terjadi? Barangkali halnya bisa dipikirkan dalam terang analogi hubungan antara fajar dan matahari. Fajar adalah Santa Perawan Maria; sedangkan matahari adalah Yesus Kristus. Fajar membawakan matahari bagi dunia. Fajar menerima seluruh cahayanya dari Matahari yang belum muncul. Tentu saja analogi ini tidak mampu memberikan

33 *Dives in Misericordia*, no. 9.

34 *Lumen Gentium*, no. 53.

35 Paul Hafner, *Op. Cit.*, hlm. 89.

36 *Katekismus Gereja Katolik*, no. 411.

37 C. Groenen, *Op. Cit.*, hlm. 79

jawaban yang tuntas atas pertanyaan tadi. Kita tetap dibiarkan berada di hadapan misteri daya penebusan Yesus Kristus yang jangkauan efeknya berada di luar konsep yang kita miliki tentang ruang dan waktu, tentang sebab dan akibat. Dengan kata lain, di sana kita sungguh menyaksikan kerahiman Allah yang tak terbatas, tak dapat dibatasi dan menerebos setiap kategori yang dimiliki oleh manusia untuk mengukurnya.

Merayakan hari raya Santa Perawan Maria Dikandung Tanpa Noda adalah merayakan keselamatan kita dalam Kristus yang dampaknya melampaui konsep-konsep manusiawi kita (yang terbatas) akan ruang dan waktu, akan sebab dan akibat. Keistimewaan perkandungan Maria tidak dipahami sebagai sebuah prasyarat agar dia dapat menjadi bunda Allah, tetapi sebagai buah sulung dari karya penebusan Yesus Kristus. Keistimewaan perkandungannya merupakan kecapan awal dari transformasi yang dikerjakan Allah atas segala ciptaan: melalui daya penebusan Yesus Kristus, Maria sungguh lahir secara baru, bebas dari dosa dan hal itu melambangkan pembaptisan yang dengannya kita semua akan diciptakan secara baru dalam kematian dan kebangkitan Kristus sebagai putra-putri Allah.

6. Melulu karena Kemurahan Hati Allah

Dosa asal bersifat umum, meliputi seluruh umat manusia. Dosa Adam telah menjadi dosa bagi semua manusia, turun-temurunnya. Santo Paulus mengatakan: “Oleh ketidaktaatan satu orang, semua orang telah menjadi orang berdosa” (Rm 5:9). Dosa itu berada pada setiap orang secara pribadi. Dosa asal menjadi sebuah keadaan salah pada setiap manusia. Sebagai manusia, keturunan Adam, Santa Perawan Maria seharusnya terkena oleh dosa asal: seharusnya dosa tersebut ada dalam dirinya dan menjadi keadaan salah padanya. Pada diri Maria sendiri dan menurut tatanan umum terdapat keharusan terkena dosa asal (*debitum contrahendi peccatum*). Karena itu, alasan terlindungnya Maria dari dosa asal tidak ditemukan di dalam, tetapi di luar dirinya, yakni kasih karunia yang seluruh istimewa dari pihak Allah dan oleh pilihan Allah.³⁸

38 C. Groenen, *Op. Cit.*, hlm. 78-79.

Maria memang memperoleh kasih karunia di hadapan Allah. Itulah sebabnya, Malaikat menyapa dia bukan dengan namanya, tetapi dengan ungkapan *kekharitomene* (Yunani) (Luk 1:28). Sapaan itu merupakan sebuah gelar, yaitu *yang dikaruniai* dan memiliki arti yang sama dengan “engkau beroleh kasih karunia di hadapan Allah” (Luk 1:30). Pada salam Malaikat, *kekharitomene* hampir menjadi sebuah nama. Itulah nama Maria di mata Allah. Nama menyingkapkan realitas dari pribadi yang dinaminya. Karena itu, ungkapan “dikaruniai” menyatakan dimensi terdalam dari pribadi Maria sebagai yang dibentuk oleh kasih karunia dan sebagai sasaran kebaikan hati Allah. Fokus sapaan tersebut (*kekharitomene*) adalah kasih karunia yang secara cuma-cuma dilimpahkan Allah ke atas Maria sebagai calon ibu Juruselamat. Melalui salam itu, bukan Maria dan keistimewaan-nya yang dipuji dan diagungkan oleh Malaikat, melainkan pertama-tama Allah sendiri yang telah memperlihatkan kasih karunia yang begitu besar kepada Maria.³⁹

Terluputnya Maria dari dosa asal (dari keadaan salah yang diakibatkan oleh dosa Adam) bukan karena jasa-jasa Maria tetapi semata-mata karena kemurahan hati Allah yang menghendaki demikian. Maria mendapat keistimewaan tersebut bukan atas dasar hak, tetapi melulu karena belas kasihan Allah. Keadaan bebas dari dosa asal itu merupakan pemberian Allah yang bersifat cuma-cuma, tidak diberikan karena upaya tertentu. Penebusan yang cuma-cuma ini merupakan gambaran dari kasih Allah kepada manusia yang juga cuma-cuma, tidak dibeli. Itu mirip dengan kasih yang tumbuh secara alamiah dari relasi antara seorang ibu dan anak. Dari sinilah munculnya kata *rahamim* (reham = rahim ibu), salah satu kata dalam Perjanjian Lama untuk menjelaskan belas kasihan Allah. Dari ikatan yang menghubungkan seorang ibu dan anak, mengalirlah cinta kasih yang khusus. Cinta kasih tersebut muncul secara cuma-cuma dan tidak didatangkan dengan upaya tertentu.

Kesadaran akan karakter cuma-cuma dari karya istimewa Allah dalam dirinya diungkapkan Santa Perawan Maria dalam *magnificat* (Luk 1:42-45). Di sana Maria mengekspresikan alasan pertama yang membuat dirinya memuji Allah, yakni: Tuhan telah memperhatikan kerendahan hamba-Nya

39 Stefan Leks, *Tafsiran Injil Lukas*, Yogyakarta: Kanisius, 2003, hlm. 40.

(Maria) (Luk 1:48). Kerendahan itu menyangkut status sosio-ekonomis Maria yang sama dengan orang Israel kebanyakan, yang miskin dan sederhana serta mengandalkan Allah saja. Di satu sisi, Maria merasa tidak pantas untuk dikaruniai Allah, diberi peran khusus menjadi ibu Mesias. Di sisi lain, Allah tidak memperhitungkan ketidakpantasan Maria.⁴⁰ Karena itu, jiwanya memuliakan Tuhan. Ia memuji keagungan Tuhan yang menjadi sumber berkat baginya. Hatinya bersukacita. Alasan terdalam bagi sukacitanya itu tidak ada dalam dirinya, tetapi pada Allah.

Penulis puji-pujian Maria tersebut tentu saja tidak menyebutkan secara eksplisit keistimewaan peristiwa perkandung Maria sebagai salah satu alasan yang membuat Maria memuliakan Tuhan. Karena memang, baru belakangan, dalam perkembangan sejarah, Gereja menjadi sadar bahwa Maria sudah ditebus sejak ia dikandung. Akan tetapi, bagi kita yang hidup dalam kesadaran tersebut, tindakan Allah dalam peristiwa Santa Perawan Maria Dikandung Tanpa Noda menjadi salah satu alasan untuk memuliakan Allah melalui *magnificat* Maria. Merayakan hari raya Santa Perawan Maria Dikandung Tanpa Noda adalah merayakan belas kasihan Allah yang hakikat cumacumanya melampaui batas-batas pemahaman manusia akan hukum sebab akibat, akan keadilan dan akan kewajiban. Perayaan itu menyadarkan kita akan keagungan Tuhan dalam tindakan kerahiman-Nya. Kita pun mengakui dan mengungkapkannya dengan mengidungkan madah puji-pujian Maria.

7. Penutup

Dengan menempatkan peristiwa Santa Perawan Maria Dikandung Tanpa Noda di bentangan sejarah keselamatan - tepatnya realisasi kerahiman Allah bagi manusia yang berdosa - Paus Fransiskus “menawarkan” *insight* baru kepada kita dalam merayakan peristiwa itu secara liturgis. Pada hari raya marial 8 Desember tersebut, kita tidak hanya memandang penuh kagum pesona martabat luhur Santa Perawan Maria, tetapi juga menatap penuh syukur wajah kerahiman Bapa yang tampak dalam peristiwa tersebut. Dan barangkali *insight* seperti itulah yang kita temukan, misalnya, dalam prefasi

40 *Ibid.*, hlm. 62.

Santa Perawan Maria II yang terdapat dalam buku Tata Perayaan Ekaristi:

Sungguh layak dan sepantasnya, ya Bapa,
kami mewartakan kemuliaan-Mu
yang terpantul pada wajah para kudus-Mu.
Terutama pada peringatan Santa Perawan Maria ini
kami mengagungkan kemurahan-Mu
dengan menggemakan lagu pujian.

Sebab seluruh bumi dan segala zaman
menyaksikan karya agung belas kasih-Mu
ketika Engkau memilih Santa Perawan Maria,
hamba-Mu yang bersahaja;
lewat dia Engkau menganugerahkan kepada kami
Penyelamat umat manusia,
yakni Yesus Kristus, Putra-Mu dan Tuhan Kami.⁴¹

Tatapan yang sungguhan atas ekspresi wajah kerahiman Bapa yang terlukis dalam keistimewaan perkandungan Santa Perawan Maria membawa kita kepada kesadaran: kerahiman Allah melampaui konsep-konsep manusiawi kita yang serba terbatas akan keadilan dan kewajaran, akan ruang dan waktu, akan sebab dan akibat. Kesadaran ini membentuk fondasi yang kokoh bagi pergulatan kita untuk melompat keluar dari lumpur dosa guna menyambut kerahiman-Nya dan menjadi *impetus* yang menggairahkan dalam perjuangan untuk mengampuni satu sama lain.

KEPUSTAKAAN

Amato, Angelo. *Maria e la Trinità, spiritualità mariana ed esistenza cristiana*. Cinisello Balsamo: Edizioni San Paolo, 2000.

Baker, P. Ken MGL. *His Name Is Mercy*. Terj. Ernests Maryanto. Jakarta: Marian Centre Indonesia, 2013.

Buku Harian Santa Faustina. Terj. Ernest Mariyanto. Yogyakarta: Kanisius, 2012.

41 Tata Perayaan Ekaristi, Jakarta: Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2005, hlm. 85.

- De Fiores, Stefano. *Maria Madre di Gesù, sintesi storico-salvifica*. Bologna: Edizioni Dehoniane, 1992.
- . *Maria presenza viva nel popolo di Dio*. Roma: Edizioni Monfortane, 1980.
- Dokumen Konsili Vatikan II*. Terj. R. Hardawiryana, SJ. Jakarta: Obor, 2009.
- Forte, Bruno. *Maria la donna icona del Mistero, saggio di mariologia simbolico-narrativa*. Cinissello Balsamo: Edizioni San Paolo, 1989.
- Galot, Jean, S.J. *Maria la donna nell'opera della salvezza*. Roma: Editrice Pontificia Università Gregoriana, 2005.
- Garrigou-Lagrange, Reginal, O.P. *The Mother of the Saviour and Our Interior Life*. Charlotte, North Carolina: TAN Books, 1993.
- Groenen, C. *Mariologi, Teologi & Devosi*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Haffner, Paul. *The Mystery of Mary*. Illinois: Liturgical Training Publications, 2004.
- Katekismus Gereja Katolik*. Terj. P. Herman Embuiru, SVD. Ende: Nusa Indah, 2007.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- Leks, Stefan. *Tafsiran Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003
- Maloney, George A. SJ. *Maria Rahim Allah*. Terj. Frans Harjawiya, OCSO. Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Paus Fransiskus. *Misericordiae Vultus*. Terj. F.X. Adisusanto, SJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2016.
- Paus Yohanes Paulus II. *Dives in Misericordia*. Terj. Alfons S. Suhardi, OFM. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2016.
- Philippe, Marie-Dominique. *Maria figlia del suo Figlio*. Casale Monferrato: Edizioni Piemme, 2001.
- Tata Perayaan Ekaristi*. Jakarta: Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2005.